

PENERAPAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPLATIF PADA MASJID SEKOLAH ISLAM TERPADU (SIT) UKHUWAH BANJARMASIN

Annisa Quwwatu Syakhsiyah¹, Handoyotomo²

¹Program Profesi Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: rsyakha@gmail.com

ABSTRAK: Perancangan masjid sampai saat ini masih menjadi tantangan bagi arsitek bagaimana menciptakan wadah suci untuk beribadah yang tidak sekedar nyaman, namun juga menciptakan pengalaman spiritual yang lebih maksimal. Dalam perancangan Masjid SIT Ukhuwah juga merupakan tantangan bagi arsitek terlebih lagi karena fungsi bangunan yang mixed use (masjid dan perpustakaan) dengan pengguna yaitu siswa-siswi, guru & staf SIT Ukhuwah dan juga masyarakat umum. Oleh karena itu, diterapkan pendekatan contemplative architecture untuk menghasilkan rancangan yang dapat mengapresiasi semua pengguna dengan menciptakan spiritual realm/pengalaman spiritual yang lebih maksimal, sebagai healing spaces, dan dapat meningkatkan kemampuan dalam menyerap ilmu. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis juga pendekatan arsitektur kontemplatif yang ditujukan kepada bangunan Masjid dan penerapannya proses perancangan masjid SIT Ukhuwah Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data primer berupa parameter pendekatan kontemplatif secara kualitatif yang diperoleh dari kajian literatur. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan parameter-parameter pendekatan arsitektur kontemplatif yang ditujukan pada bangunan masjid, dan implementasinya pada perancangan Masjid SIT Ukhuwah yang mendukung pengalaman spiritual bagi penggunanya.

Kata kunci: contemplative architecture, masjid, kontemplasi

PENDAHULUAN

Kesehatan dan kesejahteraan mental dan psikososial merupakan permasalahan semua pihak, tidak terbatas negara maju atau berkembang, orang kaya atau miskin, dan dewasa atau anak mengalami masalah kesehatan mental. Wujudnya seperti depresi, bunuh diri, kecanduan minuman keras, dan juga penyalahgunaan narkoba. Hal ini menjadi perhatian SDG (Sustainable Development Goal) karena banyak bukti bahwa intervensi dalam kesehatan mental dan psikososial dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan SDG. Faktanya, definisi kesehatan mental menurut WHO yaitu kondisi dimana seseorang menyadari potensi mereka, dapat menghadapi tantangan dalam kehidupan, bekerja dengan produktif, dan dapat berkontribusi dalam komunitas mereka. Hal tersebut merupakan rangkuman apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai SDG 2030 (Dybdahl, 2017).

Peran Masjid dalam Mendukung Kesehatan Mental

Aspek spiritual menjadi salah satu faktor pendukung kesehatan mental seseorang. Menurut Reza (2015), individu yang memahami dan menghayati pelaksanaan ibadah, mampu mengatasi permasalahan kehidupan yang sedang dialami, sehingga cenderung memiliki kesehatan mental yang baik. Pelaksanaan ibadah dalam konteks agama Islam, seperti salat berjemaah, berzikir, membaca Al-Qur'an, biasanya dilaksanakan di tempat ibadah yaitu seperti masjid, mushola, dan surau. Oleh karena itu, masjid sebagai ruang atau wadah untuk beribadah menjadi faktor penting dalam mendukung pengalaman spiritual yang berkontribusi terhadap kesehatan mental seseorang.

Perancangan Masjid SIT Ukhuwah Banjarmasin

Perancangan masjid sampai saat ini masih menjadi tantangan bagi arsitek bagaimana menciptakan wadah suci untuk beribadah yang tidak sekedar nyaman, namun juga menciptakan pengalaman spiritual yang lebih maksimal. Dalam perancangan Masjid SIT Ukhuwah juga merupakan tantangan bagi arsitek terlebih lagi karena fungsi bangunan yang *mixed use* (masjid dan perpustakaan) dengan pengguna yaitu siswa-siswi, guru & staf SIT Ukhuwah dan juga masyarakat umum.

Rancangan masjid yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan agar pengguna mendapatkan ketenangan, dan kesejukan untuk melakukan ibadah, hafalan Al-Qur'an, mencari ilmu, atau hanya sekedar beristirahat. Dengan merancang menggunakan pendekatan kontemplatif, maka akan menghasilkan rancangan yang menciptakan spiritual realm/ pengalaman spiritual yang lebih maksimal, sebagai healing spaces, dan dapat meningkatkan kemampuan dalam menyerap ilmu.

Penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya terkait bangunan untuk kontemplasi dapat memaksimalkan pengalaman spiritual seseorang. Namun pendekatan masih digeneralisasikan atau ditujukan secara umum terhadap bangunan yang memiliki tujuan untuk kontemplasi seperti bangunan ibadah atau bangunan suci (*sacred places*) seperti masjid, vihara, gereja, serta museum dan perpustakaan. Oleh karena itu, penelitian ini hanya dikhususkan kepada bangunan masjid dimana mungkin semua atau sebagian dari parameter pendekatan tersebut sesuai dengan kebutuhan spiritual ummat Islam, dan kemungkinan adanya parameter tambahan dalam pendekatan tersebut sangatlah terbuka. Maka dari itu, dilakukan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dan untuk mengetahui sejauh mana rancangan dapat menerapkan pendekatan tersebut dan juga untuk mengetahui pendekatan arsitektur kontemplatif yang ditujukan kepada bangunan Masjid.

KAJIAN PUSTAKA

Space for Contemplation

Ada banyak penelitian selama beberapa tahun terakhir yang menyatakan bahwa tindakan sederhana seperti melihat dan berada dalam bangunan yang dirancang untuk meditasi dan kontemplasi dapat memiliki efek positif dan terukur pada kondisi mental seseorang. Arsitektur kontemplatif museum, gereja, perpustakaan, kuil, dan ruang meditasi karenanya dapat secara fisik merestrukturisasi otak individu, dan memiliki pengaruh positif yang lebih luas dan signifikan. Khusus untuk tempat ibadah atau meditasi, bangunan yang dirancang kontemplatif dianggap dapat meningkatkan pengalaman spiritual seseorang. Dalam hal ini, fungsi utama sebagai masjid yaitu tempat ibadah yang sakral memiliki parameter untuk menjadikannya sebagai wadah untuk kontemplasi. Ada 9 elemen bangunan sakral (*space for contemplation*) menurut DeCastro (2012), yaitu *threshold, sound vibration, memory, scale, light and shadow, engagement of the senses, connection with nature, color, dan approach*.

Masjid sebagai Wadah untuk Makna Spiritual Ummat Islam (*Spaces for Muslim Spiritual Meanings*)

Menurut Dewiyanti dan Kusuma (2012), selain dari niat dari diri tiap individu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendukung kenyamanan suasana ruang ibadah sebagai berikut:

1. Masjid sebagai Tempat Utama
2. Faktor pendukung suasana masjid
 - a. Faktor pengalaman spasial dan visual sebagai pengembang nilai spiritual.
 - b. Nuansa kontemplatif untuk menghadap Yang Maha Kuasa
 - c. Sensor visual dan konsentrasi
 - d. Wanita dan apresiasinya terhadap nilai estetis
3. Faktor pengganggu dalam ibadah

4. Faktor emosional

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan informasi dari studi literatur dan teori yang berhubungan dengan penelitian, berupa buku dan juga jurnal penelitian. Metode menganalisa data pada penelitian ini ialah dengan melakukan kajian teori dan studi pustaka lalu menyimpulkan parameter-parameter yang menjadikan suatu bangunan bersifat kontemplatif. Hasil analisis ini untuk mengetahui tingkat kesesuaian desain masjid dengan teori pendekatan arsitektur kontemplatif dan sebagai parameter perancangan masjid SIT Ukhuwah Banjarmasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel penelitian dibagi menjadi variabel bangunan kontemplatif dan variabel faktor pendukung suasana masjid.

Analisis Parameter Bangunan yang Bersifat Kontemplatif

Tabel 1 Analisis Parameter Bangunan yang Bersifat Kontemplatif

VARIABEL	PARAMETER	INDIKATOR
<i>Approach</i>	Memiliki aturan untuk memasuki ruang yang suci, dari titik awal sampai akhir.	Tata ruang, alur sirkulasi, aturan dalam memasuki ruang sakral.
<i>Color</i>	Menciptakan pengalaman yang kontras agar seseorang merasa bahwa bangunan atau ruang tersebut tidak biasa, misal dengan permainan warna cahaya pada chapel rancangan Le Corbusier.	Pemilihan warna pada interior dan eksterior bangunan yang menunjukkan bahwa bangunan bersifat sakral, permainan warna cahaya.
<i>Connection with nature</i>	Menghubungkan bangunan dengan alam secara langsung maupun tidak langsung, mengintegrasikan material bangunan dengan alam.	Penggunaan material finishing yang bertekstur alami, pemandangan ke alam, penerapan pola-pola biomorfik.
<i>Engagement of the senses</i>	Menghubungkan panca indera dengan cara sederhana dan efektif untuk menempatkan mereka ke dalam pola pikir yang kondusif dan mendalam untuk berfikir atau berdoa.	Finishing eksterior dan interior berdasarkan tekstur dan warna, permainan pola, motif atau huruf yang bermakna permainan cahaya, wewangian, dan suara.
<i>Light and Shadow</i>	Merancang pengalaman yang kontras antara bangunan dan dunia luar, sehingga memberi karakteristik ruang sakral yang berbeda dengan atmosfer di luar bangunan.	Permainan cahaya alami maupun buatan, intensitas cahaya yang berbeda-beda tiap bagian ruang.
<i>Scale</i>	Proporsi bangunan tidak boleh sama dengan proporsi badan manusia, melainkan harus memiliki ekstremitas seperti bentang horizontal atau vertikal yang ekstrim, melampaui skala manusia.	Lebar bentang, tinggi ruang, bebas kolom.
<i>Memory</i>	Menunjukkan fungsi sebagai bangunan sakral, menunjukkan sifat agung, mengesankan baik eksterior dan interior,	Aktivitas yang diwadahi, estetika bangunan, makna dari suatu elemen.

	aktivitas yang diwadahi seperti aktivitas individual maupun komunitas sehingga dapat tertanam dalam ingatan seseorang.	
<i>Threshold</i>	Kualitas <i>threshold</i> dapat bervariasi dari yang sederhana sampai complex. dapat menempatkan seseorang ke dalam mindset bahwa mereka beralih dari atmosfer yang hiruk pikuk ke atmosfer yang tenang, kondusif untuk kontemplasi. Berupa transisi yang memisahkan antara zona publik ke privat, dan dari bising ke sunyi. Desain dan jarak <i>threshold</i> juga mempengaruhi perubahan mindset seseorang dari kondisi satu ke kondisi lainnya.	Berupa transisi yang memisahkan antara zona publik ke privat, dan dari bising ke sunyi. Desain dan jarak <i>threshold</i> juga mempengaruhi perubahan mindset seseorang dari kondisi satu ke kondisi lainnya.
<i>Sound Vibration</i>	Menciptakan suasana yang kondusif untuk kegiatan tertentu.	Suara-suara yang dikhususkan untuk kontemplasi, dan sebaliknya berupa keheningan.

Sumber : Analisis pribadi, 2020

Analisis Parameter Pendukung dan Pengganggu Suasana Masjid

Tabel 2 Analisis Parameter Pendukung dan Pengganggu Suasana Masjid

FAKTOR	VARIABEL	INDIKATOR
Faktor pendukung suasana masjid	Masjid sebagai tempat utama	Masjid yang familiar dan akrab, dapat diakses dengan mudah dari lingkungan sekitar, melibatkan pengguna untuk mengelola dan merawat masjid, mewadahi kegiatan-kegiatan spiritual seperti pengajian atau remaja masjid untuk meramaikan masjid.
	Pengalaman spasial dan visual	Ruang yang bebas kolom, luas, dan membuat seseorang merasa kecil di hadapan Tuhan, estetika bangunan.
	Nuansa kontemplatif untuk menghadap Yang Maha Kuasa	Tingkat kebisingan, intensitas cahaya.
	Sensor visual dan konsentrasi	Penempatan ornament tidak boleh mengganggu visual ketika sholat, pemilihan warna dan tekstur material.
Faktor pengganggu	Warna	Pemilihan warna yang tidak kontras satu sama lain, warna tidak terlalu terang dan tidak terlalu gelap.
	Motif ornamen	Optional asal tidak mengganggu konsentrasi ketika sholat.
	Tinggi pembatas antara jamaah laki-laki dan perempuan	Pembatas masih bisa membuat jamaah wanita mengamati gerakan imam.
	Kaligrafi	Penempatan kaligrafi tidak mengganggu konsentrasi saat sholat.

Level kebisingan	Suasana hening dan sunyi untuk ruang dan kegiatan tertentu.
Odor	Tidak terdapat bau yang negatif, misal untuk area wudhu dan kamar mandi jaraknya diperhatikan.

Sumber : Analisis pribadi, 2020

Analisis Parameter Pendekatan Arsitektur Kontemplatif pada Bangunan Masjid

Tabel 3 Analisis Parameter Pendekatan Arsitektur Kontemplatif pada Bangunan Masjid

SIMBOL	VARIABEL	PARAMETER	INDIKATOR
K1	<i>Approach</i>	Memiliki batas-batas dan aturan ketika memasuki masjid dari titik awal masuk sampai ke ruang suci. Memberikan atmosfir yang bertahap, dari zona luar masjid, zona <i>entrance</i> masjid, zona transisi, dan zona suci, sehingga secara tidak langsung membuat pengguna beradaptasi atas perilakunya di setiap zona.	-Zona luar masjid memperlihatkan eksterior/keseluruhan bangunan masjid yang memberikan kesan sakral dan agung (misal fasad, warna, material, dan tekstur). -Zona <i>entrance</i> masjid memiliki kesan penanda bahwa seseorang akan memasuki area masjid. -Zona transisi berupa ambang ruang menuju ruang suci. -Zona suci adalah area sholat, memiliki batas suci yang jelas, memiliki nuansa kontemplatif yang paling kuat.
K2	<i>Color</i>	Menciptakan pengalaman yang kontras agar seseorang merasa bahwa bangunan atau ruang tersebut tidak biasa (kesan bangunan sakral), permainan warna cahaya, pemilihan warna-warna lembut, atau warna alam.	Pemilihan warna yang tidak kontras satu sama lain, warna tidak terlalu terang dan tidak terlalu gelap, warna-warna lembut atau warna alami, permainan warna cahaya.
K3	<i>Connection with nature</i>	Menghubungkan bangunan dengan alam secara langsung maupun tidak langsung, mengintegrasikan material bangunan dengan alam.	Penggunaan material finishing yang bertekstur alami, pemandangan ke alam, penerapan pola-pola biomorfik
K4	<i>Engagement of the senses</i>	Menghubungkan panca indera dengan cara sederhana dan efektif untuk menempatkan mereka ke dalam pola pikir yang kondusif dan mendalam untuk berfikir atau berdoa, mendukung nuansa kontemplatif untuk menghadap kepada Yang Maha Kuasa, sensor visual dan konsentrasi	-Finishing eksterior dan interior berdasarkan tekstur dan warna, permainan pola, motif atau huruf yang bermakna. -Tingkat kebisingan untuk aktivitas tertentu, misal hening ketika waktu sholat, suara adzan untuk penanda waktu sholat, dan suara mengaji diwaktu tertentu. -Intensitas cahaya yang berbeda-beda di area sholat, yang memunculkan nuansa kontemplatif. -Untuk meningkatkan konsentrasi ibadah, perlu dihindari faktor pengganggu seperti penempatan ornament atau kaligrafi dan pola karpet tidak boleh mengganggu visual

			ketika sholat, melindungi dari kebisingan luar area sholat, dan tidak terdapat bau yang negatif, misal untuk area wudhu dan kamar mandi jaraknya diperhatikan.
K5	<i>Light and Shadow</i>	Merancang pengalaman yang kontras antara bangunan dan dunia luar, sehingga memberi karakteristik ruang sakral yang berbeda dengan atmosfer di luar bangunan.	Permainan cahaya alami maupun buatan, intensitas cahaya yang berbeda-beda tiap bagian ruang sesuai dengan fungsinya, Intensitas cahaya yang berbeda-beda di area sholat, yang memunculkan nuansa kontemplatif.
K6	<i>Scale</i>	Proporsi bangunan tidak boleh sama dengan proporsi badan manusia, melainkan harus memiliki ekstremitas seperti bentang horizontal atau vertikal yang ekstrim, melampaui skala manusia.	Ruang yang bebas kolom, tinggi ruang, lebar bentang yang membuat seseorang merasa kecil di hadapan Tuhan.
K7	<i>Memory</i>	Menunjukkan fungsi sebagai bangunan sakral, menunjukkan sifat agung, mengesankan baik eksterior dan interior, aktivitas yang diwadahi seperti aktivitas individual maupun komunitas sehingga dapat tertanam dalam ingatan seseorang.	<ul style="list-style-type: none"> -Masjid yang familiar dan akrab, dapat diakses dengan mudah dari lingkungan sekitar -Melibatkan pengguna untuk mengelola dan merawat masjid -Mewadahi kegiatan-kegiatan spiritual seperti pengajian atau remaja masjid untuk meramaikan masjid -Estetika bangunan -Elemen-elemen yang memiliki makna
K8	<i>Threshold</i>	Kualitas <i>threshold</i> dapat bervariasi dari yang sederhana sampai complex. dapat menempatkan seseorang ke dalam mindset bahwa mereka beralih dari atmosfer yang hiruk pikuk ke atmosfer yang tenang, kondusif untuk kontemplasi. Berupa transisi yang memisahkan antara zona publik ke privat, dan dari bising ke sunyi. Desain dan jarak <i>threshold</i> juga mempengaruhi perubahan mindset seseorang dari kondisi satu ke kondisi lainnya.	<ul style="list-style-type: none"> -Berupa transisi yang memisahkan antara zona publik ke privat, dan dari hiruk pikuk ke ketenangan. -Desain <i>threshold</i> juga mempengaruhi perubahan mindset seseorang dari kondisi satu ke kondisi lainnya, sehingga harus mempertimbangkan intensitas cahaya, permainan cahaya, motif atau ornament yang mendukung suasana kontemplatif.
K9	<i>Sound Vibration</i>	Menciptakan suasana yang kondusif untuk kegiatan tertentu.	Tingkat kebisingan untuk aktivitas tertentu, misal hening ketika waktu sholat, suara adzan untuk penanda waktu sholat, dan suara mengaji diwaktu tertentu. Akustik ruang juga

penting agar suara imam atau suara tadarus Al-Qur'an terdengar dengan jelas.

Sumber : Analisis pribadi, 2020

Penerapan Pendekatan Arsitektur Kontemplatif pada Masjid Sekolah Islam Terpadu (SIT) Ukhuwah Banjarmasin

Masjid SIT Ukhuwah Banjarmasin terdiri dari dua lantai yang memiliki fungsi yang berbeda. Lantai 1 berupa perpustakaan dan lantai 2 berupa masjid. Penggunaannya adalah siswa-siswi SIT Ukhuwah yang terdiri dari siswa SD, SMP, dan SMA, guru dan staff, dan masyarakat umum. Masjid dirancang dengan pendekatan arsitektur kontemplatif agar dapat mendukung pengalaman spiritual yang lebih maksimal, sebagai healing spaces, dan dapat meningkatkan kemampuan dalam menyerap ilmu, hafalan Al-Qur'an, atau hanya sekedar beristirahat. Berikut penerapan pendekatan arsitektur kontemplatif berdasarkan 9 karakteristik bangunan untuk kontemplasi yang ditujukan kepada masjid:



Gambar 1 Rancangan Masjid SIT Ukhuwah
Sumber : Dokumen pribadi, 2020

1. APPROACH (K1)

Masjid dirancang memiliki batas-batas dan aturan ketika memasuki masjid, dari titik awal masuk sampai ke ruang sholat. Rancangan memberikan atmosfer yang bertahap, dari zona luar masjid, zona *entrance* masjid, zona transisi, dan zona suci, sehingga secara tidak langsung membuat pengguna beradaptasi atas perilakunya di setiap zona.

a. Zona luar masjid

- Memperlihatkan eksterior/keseluruhan bangunan masjid yang memberikan kesan sakral dan agung. Bentuk bangunan yang sederhana namun memiliki skala ekstrim, pemilihan tekstur batu alam agar memberikan kesan yang menyatu dengan alam sekitar, serta pemilihan warna emas, putih, dan beige pada motif fasad agar membuat warna emas lebih *standout*, namun tidak berlebihan, memberi kesan agung yang *subtle*/lembut, walau bentuk dan fasadnya sederhana.
- Tangga sebagai akses ke area masjid dirancang lebar, agar mendukung kesan agung dari bangunan. Selain itu sebagai transisi dari area wudhu menuju area masjid.
- Terdapat penanda atau simbol bahwa bangunan adalah bangunan masjid yang sakral pada ornamen atapnya yang berwarna emas.



Gambar 2 Eksterior Masjid SIT Ukhuwah
Sumber : Dokumen pribadi, 2020

b. Zona entrance masjid

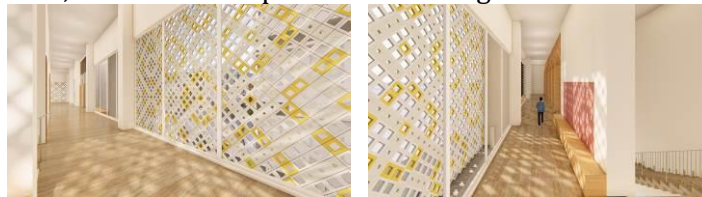
Zona entrance masjid memiliki kesan penanda bahwa seseorang akan memasuki area masjid, sebagai pemisah antara dunia luar dan dalam masjid, sehingga membangun perilaku yang sopan, dan menghargai orang yang sedang melakukan ibadah.



Gambar 3 Zona Entrance Masjid SIT Ukhuwah
Sumber : Dokumen pribadi, 2020

c. Zona transisi

Zona transisi berupa ambang ruang (*threshold*) menuju ruang suci yang memisahkan antara zona publik ke privat, dan dari hiruk pikuk ke ketenangan.



Gambar 4 Zona Transisi Masjid SIT Ukhuwah
Sumber : Dokumen pribadi, 2020

d. Zona suci

Zona suci berupa area sholat, memiliki batas suci yang jelas, dan memiliki nuansa kontemplatif yang paling kuat.



Gambar 5 Zona Suci Masjid SIT Ukhuwah
Sumber : Dokumen pribadi, 2020

2. COLOR

Pemilihan dan permainan warna ditujukan untuk menciptakan pengalaman yang kontras atau berbeda agar pengguna merasa bahwa rancangan masjid bukan bangunan biasa melainkan bangunan suci/sakral, seperti penggunaan warna emas pada fasad dan ornamen atap, warna cahaya yang kontras pada penanda *entrance* rancangan, pemilihan warna-warna yang lembut dan juga warna-warna alami pada eksterior maupun interior. Misalnya pada interior masjid menggunakan warna dominan kayu, yaitu pada plafond, lantai dan ornament-ornamennya, sedangkan warna putih di bagian dindingnya.



Gambar 6 Interior Masjid SIT Ukhuwah
Sumber : Dokumen pribadi, 2020

3. CONNECTION WITH NATURE (K3)

Koneksi langsung dengan alam dapat memberikan efek positif seperti memberikan ketenangan dan kesejukan, selain itu juga dapat meningkatkan suasana hati dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyerap ilmu. Rancangan masjid menerapkan koneksi secara tidak langsung terhadap alam karena potensi lansekap yang kurang dan cuaca yang relatif panas sehingga bukaan dilengkapi dengan mashrabiya untuk mengurangi intensitas cahaya yang masuk.



Gambar 7 Mashrabiya yang Menghasilkan Pola Bayangan

Sumber : Dokumen pribadi, 2020

Sebagai solusi penggantinya, dirancang *secondary skin* dengan motif khas Banjarmasin yaitu motif kain Sasirangan (pola Hiris Gagatas) yang dapat menghasilkan pola bayangan yang beraturan menyerupai daun-daun pada siang hari. Selain itu, penggunaan material bertekstur alam juga dipilih agar pengguna masih dapat merasakan elemen alam ketika berada di dalam rancangan masjid.

4. ENGAGEMENT OF THE SENSES (K4)

Untuk mendukung nuansa kontemplatif untuk menempatkan pengguna ke dalam pola pikir yang kondusif dan mendalam untuk berfikir atau berdoa, rancangan masjid perlu merangsang indera manusia melalui berbagai cara tanpa menimbulkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi ketika ibadah.

- Tekstur (material, ornament, kaligrafi) dan warna alam untuk merangsang sensor visual. Gambar 8 menunjukkan penempatan ornament dan kaligrafi tidak sejajar, melainkan berada di atas pandangan ketika sholat, karpet juga dirancang tidak memiliki pola yang berlebihan yang mengganggu konsentrasi sholat. Pemanfaatan pola-pola bayangan pada ambang ruang juga diterapkan untuk mendukung sensor visual ketika hendak memasuki area sholat.
- Tingkat kebisingan pada masjid rendah, karena berada di dalam lingkungan sekolah, jauh dari kebisingan kendaraan. Sedangkan untuk kebisingan di dalam ruangan, terdapat ambang ruang yang memisahkan antara zona publik dan zona privat.
- Intensitas cahaya yang berbeda-beda di area sholat ditunjukkan pada gambar 8 dimana area mihrab dan area tengah ruang memiliki



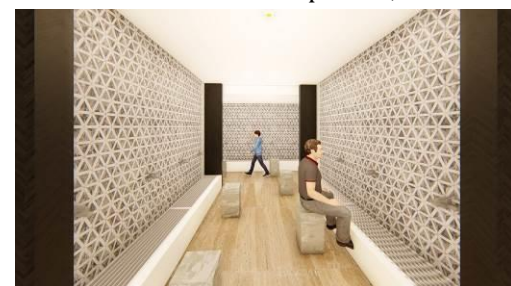
Gambar 8 Interior Masjid SIT Ukhuwah

Sumber : Dokumen pribadi, 2020



Gambar 9 Pola Bayangan pada Threshold

Sumber : Dokumen pribadi, 2020



Gambar 10 Interior Area Wudhu

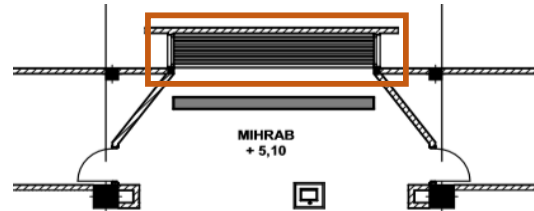
Sumber : Dokumen pribadi, 2020

intensitas cahaya yang terang, sedangkan sekitarnya lebih redup.

- Tempat wudhu dan kamar mandi berada di satu zona namun berbeda area. Area wudhu juga dirancang dengan nuansa kontemplatif, dengan penggunaan material yang berwarna alami, dengan cahaya yang dim/redup.

5. LIGHT AND SHADOW (K5)

Untuk merancang pengalaman yang kontras dengan luar bangunan masjid, diterapkan intensitas cahaya yang berbeda menyesuaikan dengan fungsi ruang. Gambar 9 menunjukkan ruang transisi yang memanfaatkan *daylight*, sehingga digunakan material kaca sunenergy untuk mengurangi panas matahari yang masuk ke dalam ruangan, dan *secondary skin* yang dapat mengurangi intensitas cahaya yang masuk. Sedangkan pada area sholat, memanfaatkan *daylight* dan juga cahaya artifisial yang ditunjukkan oleh gambar 8. Intensitas cahaya di dalam ruang sholat berbeda-beda untuk mendukung nuansa kontemplatif, dimana mihrab dan tengah-tengah ruang memiliki cahaya dengan intensitas lebih kuat dari bagian lain. Gambar 11 menunjukkan rancangan memanfaatkan cahaya matahari yang secara tidak langsung memberikan intensitas cahaya yang kuat pada mihrab dengan membuat kisi-kisi bukaan di belakang mihrab.

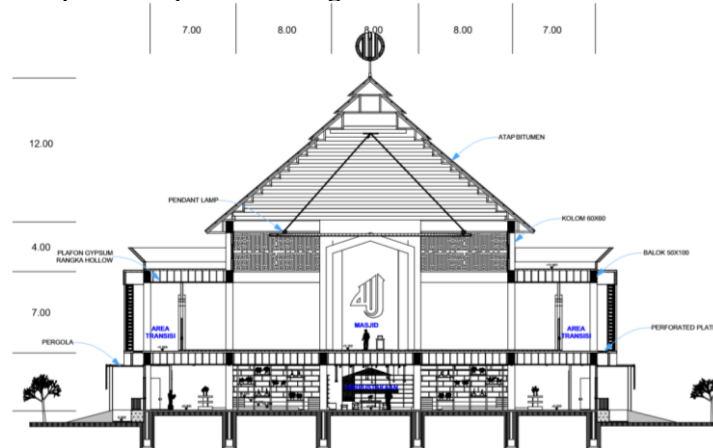


Gambar 11 Kisi-kisi Bukaan di Belakang Mihrab

Sumber : Dokumen pribadi, 2020

6. SCALE (K6)

Proporsi rancangan masjid dirancang ekstrim dengan tinggi 28 meter untuk lantai 1, 2, dan atapnya. Area sholat dibuat bebas kolom dengan bentang 24m x 40m, dengan tinggi ruang 11 m. Plafon dirancang miring untuk menambah ketinggian ruang. Skala ruang sholat dengan skala manusia dapat ditunjukkan oleh gambar 8 dan 12.

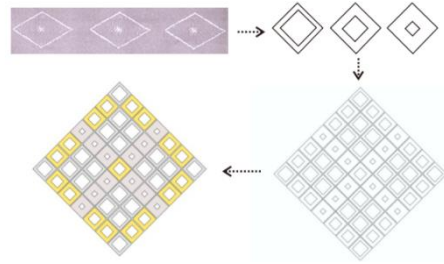


Gambar 12 Potongan Bangunan

Sumber : Dokumen pribadi, 2020

7. MEMORY (K7)

- Masjid dirancang dengan inspirasi budaya dan ciri khas Banjarmasin agar dapat tetap menyatu dengan bangunan sekitar serta terkesan familiar dan akrab. Salah satu motif kain Sasirangan yaitu Hiris Gagatas ditransformasikan menjadi belah ketupat dengan lubang yang besarnya berbeda-beda, yang selanjutnya dikomposisikan juga membentuk motif hiris gagatas.
- Memperlihatkan eksterior/keseluruhan bangunan masjid yang memberikan kesan sakral dan agung. Bentuk bangunan yang sederhana namun memiliki skala ekstrim, pemilihan tekstur batu alam agar memberikan kesan yang menyatu dengan alam sekitar, serta pemilihan warna emas, putih, dan beige pada motif fasad agar membuat warna emas lebih *standout*, namun tidak berlebihan, memberi kesan agung yang *subtle*/lembut, walau bentuk dan fasadnya sederhana.
- Selain sebagai tempat sholat, masjid juga mewadahi kegiatan belajar-mengajar, hafalan Al-Qur'an, pengajian yang beranggotakan masyarakat setempat, sehingga masjid senantiasa diramaikan.
- Melibatkan semua siswa dan staf SIT Ukhuwah dalam mengelola dan merawat masjid.



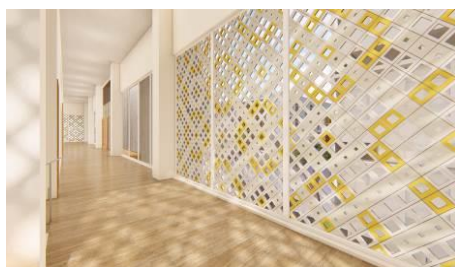
Gambar 13 Transformasi Pola Fasad
Sumber : Dokumen pribadi, 2020

8. THRESHOLD (K8)

Berupa transisi yang memisahkan antara zona publik ke zona privat, dan dari atmosfer hiruk pikuk ke atmosfer yang tenang. Area transisi atau ambang ruang pada rancangan terdapat di dua bagian (lantai 1 dan lantai 2) tergantung aktivitas atau kehendak pengguna. Pertama, dari area wudhu di lantai 1 menuju area masjid dilantai 2 melalui tangga di luar bangunan, kedua dari area wudhu ke area masjid melalui tangga di dalam bangunan, dan ketiga dari perpustakaan menuju area masjid melalui tangga dalam bangunan. Ambang ruang dirancang dengan sifat semi publik, memanfaatkan *daylight* dan bukaan lebar namun diberi fasad yang memberi sekat visual antara luar dan dalam masjid, yang ditunjukkan melalui gambar berikut.



Gambar 14 *Threshold* di Lantai 1
Sumber : Dokumen pribadi, 2020

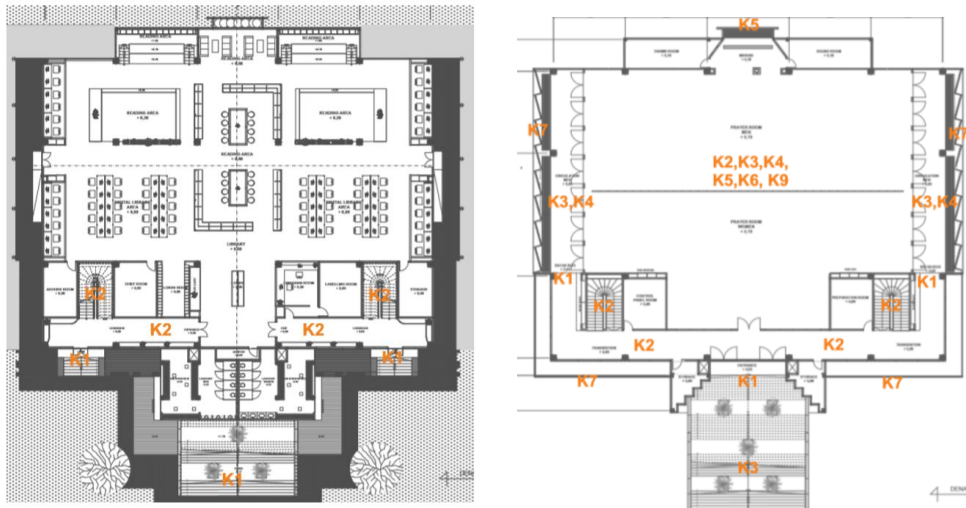


Gambar 15 *Threshold* di Lantai 2
Sumber : Dokumen pribadi, 2020

9. SOUND VIBRATION

Rancangan masjid perlu menciptakan suasana yang kondusif untuk aktivitas-aktivitas yang diwadahi. Tingkat kebisingan pada masjid rendah, karena berada di dalam lingkungan sekolah, jauh dari kebisingan kendaraan, sehingga mendukung keheningan dan ketenangan di dalam masjid. Sedangkan untuk mengatasi kebisingan di dalam ruangan, terdapat ambang ruang yang memisahkan antara zona publik dan zona privat.

Penerapan pendekatan arsitektur kontemplatif pada rancangan Masjid SIT Ukuwah, secara garis besar, penempatannya dapat dilihat di gambar di bawah ini.



Gambar 16 Penempatan Parameter pada Rancangan Masjid
Sumber : Dokumen pribadi, 2020

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan parameter bangunan kontemplatif yang khusus ditujukan kepada masjid agar dapat mendukung pengalaman spiritual pengguna ketika berada di dalamnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter sakral pada masjid dapat ditingkatkan melalui aspek arsitektural untuk membangun nuansa kontemplatif, dengan menghindari aspek-aspek yang dapat mengganggu konsentrasi saat ibadah. Penerapannya pada rancangan Masjid SIT Ukuwah sudah mencapai semua parameter tersebut.

Peran arsitektur penting dalam menciptakan ruang ibadah yang nyaman dan mendukung pengalaman spiritual penggunanya, namun hal yang terpenting adalah niat dan hati yang tulus untuk melakukan ibadah kepada Allah, dengan begitu kualitas kontemplatif dari suatu bangunan dapat lebih diapresiasi.

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi untuk panduan merancang masjid yang dapat mendukung pengalaman spiritual penggunanya. Penelitian ini masih berdasarkan parameter yang umum dan kedepannya sangat berpeluang untuk dilakukan penelitian terhadap masing-masing indikator dari parameter tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksana penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Decastro, G. (n.d.). *SACRED MATTERS : A PLACE FOR CONTEMPLATION* GOVINDA DeCASTRO.
Dybdahl, R., & Lien, L. (2018). Mental health is an integral part of the sustainable development goals. *Preventive Medicine and Community Health*, 1(1), 1-3.

- <https://doi.org/10.15761/pmch.1000104>
Dewiyanti, D., & Kusuma, H. E. (2012). Spaces for Muslims Spiritual Meanings. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 50(July), 969–978.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.098>
- Hamdan, A. (2010). A Comprehensive Contemplative Approach from the Islamic Tradition. *Praeger – Contemplative Practice in Action (Spiritualit, Meditation, and Health)*, 123-142
- Jannah, N. (2016). Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern (Studi Kasus di Kota Medan). *Pascasarjana Reguler Ekonomi Islam*.
- Perwita Sari, D. (2005). Pengembangan Masjid AS-Salam Minomartani sebagai Pusat Ibadah dan Muamalah. Retrieved from [http://digilib.uinsby.ac.id/345/5/Bab 2.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/345/5/Bab%202.pdf)
- Reza,F. (2015). Efektifitas Pelaksanaan Ibadah dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental. *Psikis-Jurnal Psikologi Islami* 105-115.